

Moderasi Beragama dalam Konteks Teologi Lingkungan

Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag.

Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang

Masyarakat Indonesia harus memperkuat komitmen untuk menyelamatkan lingkungan dan alam Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa kondisi lingkungan di Indonesia sangat memprihatinkan. Beragam kasus lingkungan hidup seperti kebakaran hutan, pencemaran lingkungan, pelanggaran hukum, dan pertambangan terus terjadi di Indonesia.

Diantara permasalahan tersebut adalah 3.403.000 hektar (ha) lahan terbakar antara tahun 2015-2018 di Indonesia. Bahkan Greenpeace Internasional mengungkapkan beberapa perusahaan ternama di dunia berada di balik kebakaran hutan dan telah memicu perubahan iklim yang sangat drastis.

Jika hutan Indonesia semakin menipis, maka bencana alam tidak akan terhindarkan lagi. Masa itu akan menjadi tahun berat bagi hutan Indonesia. Kita semua harus memberi perhatian serius pada masalah lingkungan di Indonesia.

Contoh lainnya adalah Indeks Kualitas Lingkungan Hidup kita pun masih terbilang tertinggal jauh. Tercatat, Indonesia berada di peringkat kualitas hidup ke 111 dari 189 negara menurut laporan Indeks Pembangunan Manusia 2019 yang dikeluarkan PBB. Bahkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada tahun 2020 hanya naik 0.03 % dibandingkan tahun lalu atau cenderung stagnan pada 71.94 dari tahun lalu yang berada di 71.92.

Benar-benar ironis! Sebagai negara dengan penduduk yang beragama, kondisi lingkungan Indonesia harusnya bisa lebih baik

dibanding potret muram di atas. Harapan ini ditandaskan pada klaim bahwa agama sejatinya mengajarkan dan memerintahkan untuk peduli terhadap lingkungan, termasuk didalamnya mewartakan pentingnya manusia menjaga kondisi lingkungan tempat dia tinggal.

Moderasi dalam Konteks Lingkungan

Moderasi agama, saya kira, saat ini, penting untuk disemarakkan tidak hanya dari pemerintah dalam hal ini Kemenag tetapi kita semua pun harus ikut andil didalamnya. Narasi moderasi agama bisa menjadi jembatan untuk mengantarkan masyarakat menjadi sadar terhadap jati dirinya sebagai umat beragama yang mampu mengamalkan nilai-nilai yang termaktub dalam kitab suci setiap agama yang diyakininya.

Berpijak pada *Moderasi Beragama* yang disusun Kementerian Agama, ada empat indikator moderasi beragama yaitu (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti-kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Upaya pemenuhan empat indikator ini dapat ditempuh melalui pengarusutamaan Islam sebagai etika sosial dan lingkungan. Sebab, jalan inilah yang harus ditempuh guna Islam tidak hanya berada dalam wacana, tetapi juga teraktualisasikan dalam praktiknya.

Agama (Islam) merupakan salah satu ujung tombak yang mengajarkan untuk berbuat baik kepada alam. Islam bukan hanya agama dengan spiritualitas belaka. Lebih dari itu, Islam telah mengonsepskan gerakan hijau untuk keseimbangan dan eksistensi alam yang pada gilirannya juga memiliki pengaruh untuk eksistensi umat manusia.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ibrahim Abdul-Matin dalam *Greendeen, What Islam Teaches about Protecting the Planet* (Zaman, 2012), Islam adalah agama komprehensif (*kaffab*) yang sangat mendetail dalam menggambarkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan. Bagi Ibrahim, seorang muslim sejati harusnya seorang muslim hijau yang mengamalkan “Agama Hijau”. Penganut agama Islam hendaknya sangat peduli atas isu-isu lingkungan seraya mengintegrasikan keimanannya dengan upaya penjagaan bumi ini.

Enam Prinsip Utama

Seturut hal demikian, dalam moderasi beragama dalam ihwal terhadap lingkungan penulis menggariskan enam prinsip utama dalam arus moderasi beragama terhadap perawatan lingkungan. Pertama, prinsip memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya alias tauhid. Prinsip ini menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah. Konsekuensinya, manusia dan alam pada hakikatnya adalah satu dan tidak terpisahkan.

Kedua, melihat tanda-tanda kebesaran Tuhan (*ayat*) di mana saja. Singkat kata, alam adalah tanda (*ayat*). Maksudnya, alam ini tersedia bagi manusia untuk dijadikan pelajaran dan bahan renungan, alih-alih sekadar obyek untuk dieksploitasi. Mempelajari alam adalah sarana bagi kita untuk mensyukuri keindahan anugerah Tuhan.

Ketiga, manusia adalah penjaga (khalifah) bumi. Ketimbang sebagai penguasa alam semesta, manusia sebenarnya hanyalah wakil Allah (*khalifatullah*) yang sekadar melaksanakan mandat untuk memanfaatkan lingkungan dengan cara bijaksana. Keempat, amanah atau kepercayaan adalah untuk memegang hak perwalian (*trust*). Terkait erat dengan prinsip khalifah, konsep amanah meniscayakan manusia untuk memanfaatkan kepercayaan Tuhan dengan cara menjaga planet ini sebaik-baiknya.

Merujuk lebih jauh pada pendapat Ziauddin Sardar dalam *Reading the Qur'an* (2012) yang mengaitkan prinsip ayat dan khalifah di atas, maka *khalifa* sebagai pemegang hak perwalian tidak memiliki hak eksklusif atas apa pun. Sebaliknya, fungsi pemegang hak perwalian hanyalah melaksanakan tanggung jawab mereka secara benar dan memastikan aset perwalian bertahan dan berkembang.

Jadi, sebagai pemegang hak perwalian atas bumi dari Tuhan, manusia memiliki tanggung jawab individual dan kolektif untuk mempertahankan keseimbangan alam, melestarikan lingkungan lengkap dengan segala flora-faunanya, dan memperlakukan ciptaan Tuhan dengan rasa hormat yang pantas.

Kelima, prinsip memperjuangkan keadilan (*'adl*). Berpijak pada asas ini, manusia selayaknya memperlakukan alam dengan cara yang adil. Yakni, menerima peran manusia sebagai pelindung planet ini dari berbagai tindakan merusak dan merugikan. Juga, dari tindakan eksploitatif semata yang hanya ingin memuaskan nafsu ekonomi dan laba manusia.

Keenam, prinsip keseimbangan (*mizan*). Maksudnya, manusia harus memanfaatkan alam yang hak perwaliannya sudah diamanatkan Tuhan kepada mereka itu secara rasional. Manusia tidak boleh mengeruk habis alam semauanya tanpa proses pembaruan kembali (*renewable*). Tidak menghiraukan prinsip keseimbangan ini sama dengan mengundang kerusakan alam yang bisa berbahaya bagi manusia.

Akhirnya, sebagai agama secara spiritual dan sosial, Islam juga universal terhadap kondisi alam atau bumi ini. Sehingga jelas bahwa Islam adalah agama yang peduli dengan lingkungan ketika berbagai dalil diuraikan dan disarikan dari teks ajarannya.

Dengan demikian, Islam sebagai agama telah menginteraksikan dan mengintegrasikan hubungannya dengan ranah berketuhanan, berkemanusiaan, dan berkealaman. Trilogi ini merupakan bentuk satu kesatuan yang mewujud dalam ajaran Islam yang rahmatan lil alamain. Fondasi keberagaman (Islam) tersebut merupakan konsep dasar dari ajaran moral-spiritual umat manusia yang hendaknya dijadikan falsafah dalam moderasi beragama dalam perspektif lingkungan.